

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada perkembangan zaman saat ini sudah banyak bermunculan pondok pesantren yang berbasis khalafiyah yang dapat dimaknai sebagai pembaharuan, dan pada dasarnya pondok pesantren berbasis khalafiyah ini lebih dikenal sebagai pondok pesantren modern, sebagaimana pada pondok pesantren Darussalam yang ada di Kabupaten Tasikmalaya.

Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya lahir dari perjalanan panjang dan semangat kemandirian KH. Ahmad Deni Rustandi, yang merupakan santri Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Jamanis dan alumni Gontor tahun 1999. Pengalamannya sebagai santri dan kemudian sebagai menantu dari KH. Asep Dudung menguatkan keterikatannya dengan dunia pesantren. Namun, perbedaan visi dan filosofi dengan pihak Manba'ul Ulum mendorong beliau untuk mendirikan lembaga baru. Momentum ini terwujud pada 21 Maret 2007, dengan memanfaatkan sebidang tanah wakaf yang semula digunakan sebagai kandang ayam milik orang tuanya. Dukungan masyarakat dan tokoh setempat mengiringi pendirian Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya, yang kini menjadi simbol perjuangan, keikhlasan, dan kemandirian dalam membangun pendidikan Islam yang lebih progresif.

KH. Ahmad Deni Rustandi di Pondok Pesantren Darussalam menekankan pada pengembangan dan pengasahan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris santri melalui program unggulan yang dinamakan Muhadatsah. Melalui program ini, beliau tidak hanya membekali santri dengan

pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga menanamkan keterampilan berbahasa Arab, Inggris secara aktif agar mampu digunakan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil kajian oleh (Aini, 2023), *Muhadastah* adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui cara mengartikulasikan kata dengan benar, detail, dan tetap berdasarkan aturan kata bahasa dan sejumlah, serta untuk membantu mengidentifikasi analogi yang diinginkan oleh pembicara dalam intonasi komunikasinya. Kemampuan ini dicapai melalui metode yang menekankan latihan berbicara antara guru dan siswa. Seseorang memiliki kemampuan berbicara yang memungkinkan mereka untuk menggunakan kata-kata yang baik dan jelas untuk mengungkapkan pikiran mereka untuk memenuhi kebutuhannya.

Akan tetapi, tidak semua santri memiliki kemampuan berbahasa Arab dan Inggris yang memadai, sehingga KH. Ahmad Deni Rustandi sebagai pimpinan Pondok Pesantren Darussalam lebih menekankan pada pola pengajaran secara langsung. Strategi yang diterapkan beliau meliputi pemberian kosa kata baru, penyusunan jumlah mufrad, serta praktik percakapan secara intensif. Hal ini dilakukan agar seluruh santri, baik yang sudah memiliki kemampuan bahasa yang baik maupun yang masih belajar dari tingkat dasar, dapat berkembang secara serius dan berkesinambungan.

Hal inilah yang menjadi dasar pertimbangan penelitian dilakukan, sehingga fokus kajian diarahkan pada bagaimana kepemimpinan KH. Ahmad Deni Rustandi dalam memberikan materi ajar, melakukan pengasahan, serta

membiasakan para santri hingga mampu memahami dan mahir menggunakan bahasa Arab Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Perlu dipahami bahwa keterampilan berbahasa merupakan kompetensi yang hanya dapat diperoleh melalui latihan dan pengalaman berkesinambungan. Oleh karena itu, strategi kepemimpinan beliau berorientasi pada lahirnya program-program efektif yang mampu meningkatkan keterampilan berbahasa Arab Inggris santri, salah satunya melalui program unggulan *Muhadatsah* di Pondok Pesantren Darussalam

Adapun program *muhadatsah* di Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya ini dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jumat. Program ini diselenggarakan dilapangan dengan pendampingan dari para ketua kamar yang telah ditetapkan oleh pengurus bagian bahasa. Pelaksanaan program ini, para santri diajarkan berbagai aspek keterampilan berbahasa Arab dan Inggris, mulai dari percakapan sehari-hari, pengucapan yang benar, hingga pemahaman kosakata dan tata bahasa.

Program ini bertujuan agar para santri tidak hanya memahami bahasa Arab, Inggris secara pasif, tetapi juga mampu menggunakannya secara aktif dalam komunikasi sehari-hari. Adanya program *muhadatsah* ini, diharapkan para santri semakin terampil dan percaya diri dalam berbicara menggunakan bahasa Arab, Inggris sehingga mereka dapat memahami dan mengamalkan ilmu agama dengan lebih baik.

Adapun pelaksanaan program *muhadatsah* ini, para santri diwajibkan oleh pihak pesantren untuk menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam

kehidupan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di lingkungan pondok. Namun dari pada hal itu, tidak adanya dorongan dan keinginan untuk belajar adalah salah satu tantangan besar dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab dan Inggris santri. Faktor utama adalah ketidaksadaran akan pentingnya bahasa Arab, Inggris untuk memahami ajaran Islam yang mendalam. Kemampuan berbahasa Arab, Inggris yang baik memungkinkan santri untuk mendapatkan akses langsung ke literatur utama yang berkaitan dengan ajaran Islam, yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep secara lebih mendalam dan memperoleh pemahaman yang lebih luas.

Tujuan dari adanya Program Muhadatsah ini diharapkan agar para santri dapat terbiasa menggunakan bahasa Arab dan Inggris sebagai alat komunikasi di lingkungan pondok pesantren, sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengar dalam bahasa tersebut. Setiap interaksi, mulai dari percakapan ringan dengan teman, berbicara dengan para ustadz, hingga berdiskusi dalam kelompok, dilakukan dalam bahasa Arab dan Inggris.

Kebiasaan ini, diharapkan santri semakin percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab Inggris, tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kegiatan harian mereka. Pesantren juga menyediakan pengawasan dari para pembimbing untuk memastikan para santri benar-benar konsisten dalam menerapkan bahasa Arab Inggris, sehingga proses pembelajaran bahasa menjadi lebih efektif dan mendalam.

Kepemimpinan KH. Ahmad Deni Rustandi di Pondok Pesantren Darussalam memiliki strategi kepemimpinan yang terarah dalam meningkatkan

keterampilan bahasa Arab Inggris santri melalui program Muhadatsah. Beliau bersama jajaran pengurus bahasa menerapkan berbagai strategi pendekatan, salah satunya metode pembelajaran *maharat al-kalam* yang mencakup kegiatan *ilqo mufrodat, muhadatsah, idza'ah, muhadhoroh*, hingga pertandingan drama Arab. Selain itu, beliau juga mengembangkan program *Arabic Camp*, program Goes English yang dirancang untuk menciptakan suasana penuh bahasa Arab dan Inggris selama beberapa hari secara intensif. Melalui kegiatan ini, santri dituntut menggunakan bahasa Arab Inggris dalam semua aktivitas, baik formal maupun nonformal, sehingga mereka terbiasa berkomunikasi secara aktif. Sejak tahun 2018, strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris santri Darussalam Tasikmalaya, sekaligus mencerminkan kepemimpinan KH. Ahmad Deni Rustandi yang visioner, inovatif, dan menekankan pada praktik langsung.

Berdasarkan perspektif manajemen, strategi adalah tugas pokok sebuah lembaga atau organisasi. Sebuah organisasi tidak akan mencapai target dan tujuannya secara lebih efektif tanpa adanya kepemimpinan yang efektif dan strategi institusi yang handal. Strategi adalah metode taktik, siasat yang dipergunakan dalam aktivitas. Hal ini menunjukkan pentingnya sebuah taktik atau siasat untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah lembaga atau institusi (Asmuni, 1983).

Sebagai pimpinan Pondok Pesantren Darussalam, KH. Ahmad Deni Rustandi memiliki otoritas tertinggi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan operasional pendidikan. Setiap strategi yang beliau tetapkan

selalu mencerminkan kebutuhan dan aspirasi seluruh pemangku kepentingan, termasuk santri, guru, dan orang tua. Melalui proses musyawarah yang melibatkan berbagai pihak, beliau mampu merumuskan program yang lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap tantangan pendidikan. Kepemimpinan beliau yang partisipatif dan visioner inilah yang kemudian melahirkan strategi pembelajaran bahasa Arab melalui program Muhadatsah, sehingga menjadi model pengembangan keterampilan bahasa yang efektif di lingkungan pesantren.

Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya ini telah berbagai strategi yang komprehensif untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab dan Inggris santri. pimpinan melakukan tahap formulasi strategi dengan menciptakan aturan penggunaan bahasa Arab secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan dalam lingkungan yang menciptakan suasana bahasa yang berkelanjutan. Selain itu, pengumuman resmi dan komunikasi antara guru dan santri dilakukan dalam bahasa Arab Inggris, yang menegaskan pentingnya penggunaan bahasa dalam semua aspek kehidupan pesantren.

Program Muhadatsah di bawah kepemimpinan KH. Ahmad Deni Rustandi melakukan strategi penerapan dengan berbagai fokus utama tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris, tetapi juga mencakup keterampilan berbahasa Inggris. Namun, penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada Muhadatsah bahasa Arab dan Inggris, mengingat bahasa Arab merupakan kunci utama dalam memahami kitab-kitab klasik yang menjadi ilmu pokok di pesantren, adapun bahasa Inggris berfungsi

sebagai sarana strategis bagi santri untuk memperluas wawasan keilmuan dan akses literatur global, mempersiapkan diri menghadapi studi lanjutan, serta meningkatkan kemampuan dakwah ke tingkat internasional. Penguasaan bahasa Inggris juga membuka peluang karir yang lebih luas dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan masyarakat lintas budaya, sehingga mendukung visi pesantren dalam mencetak generasi yang berpengetahuan luas sekaligus berdaya saing global. KH. Ahmad Deni Rustandi menempatkan bahasa Arab sebagai acuan strategis agar santri mampu mengakses dan memahami khazanah keilmuan Islam secara mendalam. Dengan konsep pelaksanaan atau penerapan kepada santri dalam berbahasa Arab dan Inggris tersebut, pimpinan memberlakukan santri agar dapat memahami dan menerapkannya pada setiap kondisi maupun setiap keadaan baik itu ketika pembelajaran komunikasi secara internal dengan kerabat dan juga dengan para guru yang nantinya akan berguna menunjang para santri untuk terbiasa kejenjang yang lebih tinggi ketika selesai dari pondok pesantren.

Tahap selanjutnya strategi kepemimpinan yang digunakan oleh KH. Ahmad Deni Rustandi, mengenai strategi evaluasi terhadap pelaksanaan program muhadatsah dalam berbahasa Arab dan berbahasa Inggris pimpinan melakukan evaluasi secara berkala untuk mengukur sejauh mana santri dapat memahami sekaligus menerapkan pembelajaran muhadatsah tersebut dengan baik dan konsisten sehingga sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh pimpinan.

Hal demikian serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh A. Hidayat yang meneliti tentang Pengembangan lingkungan bahasa Arab di sekolah bahwa menurutnya ada beberapa prinsip yang menjadi penekanan dalam sebuah langkah strategis menuju suatu kebijakan pimpinan diantara prinsipnya ialah: *Pertama*, Prinsip keterpaduan dengan visi: Penciptaan lingkungan berbahasa Arab harus dilakukan dalam kerangka mendukung pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab dan pemenuhan suasana yang kondusif bagi pendayagunaan bahasa Arab secara aktif. *Kedua*, Prinsip skala prioritas dan gradasi program: Implementasi penciptaan lingkungan berbahasa Arab harus dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan skala prioritas tertentu. Misalnya, ketika para santri bertemu baik dengan teman sebaya, asatidz, maupun dengan guru, diharapkan mereka bertegur sapa dengan mengucapkan *ahlan wa sahlam, sabahul khair*, dll.

Kemudian prinsip konsistensi dan keberlanjutan: Komunitas bahasa itu sendiri memiliki sikap konsisten terhadap penciptaan lingkungan berbahasa. Oleh karena itu, diperlukan sistem yang inovatif dan beragam yang memungkinkan satu sama lain mengontrol dan membudayakan penggunaan bahasa secara aktif, dan terakhir atau yang *Keempat*, prinsip untuk memanfaatkan teknologi dan berbagai media secara efektif. Kehadiran televisi yang memiliki kemampuan untuk menyiarkan siaran dari Timur Tengah harus dioptimalkan.

Kepemimpinan pondok pesantren dalam program pembelajaran bahasa memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan efektivitas

pembelajaran. Pada konteks ini, pimpinan pesantren tidak hanya bertanggung jawab atas manajemen pondok pesantren Darussalam, tetapi juga harus mampu merumuskan strategi yang mendukung pengembangan keterampilan berbahasa arab pada santrinya.

Upaya KH. Ahmad Deni Rustandi sebagai pimpinan Pondok Pesantren Darussalam dalam meningkatkan mutu bahasa Arab dan Inggris dilakukan dengan menetapkan strategi yang jelas, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan peningkatan kualitas santri. Beliau menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang relevan dengan tradisi pesantren, penyediaan sumber daya yang memadai, serta pelatihan bagi para pengajar agar mampu mengimplementasikan metode pembelajaran yang efektif. Salah satu strategi yang dijalankan adalah penerapan program pembelajaran bahasa Arab secara interaktif dan kontekstual, sehingga santri tidak hanya memahami teori bahasa, tetapi juga mampu menguasai keterampilan berbahasa Arab secara aktif. Dengan demikian, kepemimpinan KH. Ahmad Deni Rustandi berhasil menghadirkan sistem pembelajaran yang berorientasi pada praktik sekaligus memperkuat tradisi keilmuan pesantren.

Adapun dari apa yang sudah dipaparkan dalam latar belakang penelitian ini, maka tertarik untuk mengkaji dan meneliti terkait strategi kepemimpinan di Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya dalam penyelenggaraan program muhadatsah dalam rangka meningkatkan keterampilan bahasa arab dan Inggris bagi santrinya, dengan menganalisis bagaimana strategi kepemimpinan untuk menciptakan strategi-stategi lainnya guna mencapai pada peningkatan

kemampuan berbahasa santrinya yang meskipun belum sepenuhnya sesuai dengan yang diinginkan pimpinan pondok pesantren, namun setidaknya sudah ada langkah dalam menjalankan strategi tersebut.

Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana strategi kepemimpinan KH Ahmad Deni Rustandi dalam penyelenggaraan program *muhadatsah* untuk mencetak para santri yang mahir dan cakap dalam menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran nahwu sharaf, pembagian kosa kata, serta penyiaran video edukasi dialog bahasa arab yang nantinya diakhiri dengan kegiatan penutup *muhadatsah* santri melalui kegiatan semarak festival drama berbahasa arab. Dengan demikian penelitian ini berpotensi menjadi referensi sekaligus memberikan sudut pandang baru dalam mengkaji bagaimana strategi kepemimpinan pondok pesantren darussalam tasikmalaya dalam upaya peningkatan keterampilan bahasa Arab dan Inggris di lingkungan pondok pesantren, khususnya dalam program *muhadatsah*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dijadikan bahan identifikasi yang dapat memunculkan perumusan masalah yang akan dijadikan fokus penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana perumusan formulasi strategi kepemimpinan K.H Ahmad Deni Rustandi dalam meningkatkan keterampilan bahasa santri di Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya melalui program *muhadatsah*?

2. Bagaimana implementasi strategi kepemimpinan K.H Ahmad Deni Rustandi dalam meningkatkan keterampilan bahasa santri di Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya melalui program Muhadatsah?
3. Bagaimana evaluasi strategi kepemimpinan K.H Ahmad Deni Rustandi dalam meningkatkan keterampilan bahasa santri di Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya melalui program muhadatsah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Perumusan Formulasi strategi kepemimpinan Ahmad Deni Rustandi dalam meningkatkan keterampilan bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya melalui program muhadatsah.
2. Untuk mengetahui implementasi strategi kepemimpinan K.H Ahmad Deni Rustandi di Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya dalam meningkatkan keterampilan bahasa santri di Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya melalui Program muhadatsah
3. Untuk mengetahui evaluasi strategi kepemimpinan K.H Ahmad Deni Rustandi di Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya dalam meningkatkan keterampilan bahasa santri di Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya Melalui program muhadatsah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoretis penelitian ini dimaksudkan sebagai sumbangsih pemikiran Dalam rangka memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan perbandingan Bagi peneliti yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan informasi bagi Pesantren Darussalam untuk menerapkan strategi kepemimpinan KH Ahmad Deni Rustandi di pondok pesantren dalam penyelenggaraan program *muhadatsah*, sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan berbahasa arab pada setiap santrinya.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pada penelusuran pustaka yang telah dilakukan, terdapat penemuan penelitian terdahulu dari beberapa literatur yang memiliki relevansi atau kesamaan penelitian yang serupa dengan yang akan dilakukan, adapun beberapa karya tulis yang hamper memiliki kesamaan penelitian ini adalah :

Pertama, Skripsi Ipak Reka Gayonita (2022:65-69) dengan judul skripsi, “*Strategi Kepemimpinan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Modern Az-Zahrah Bireun*”. Adapun hasil penelitiannya ialah strategi yang dilakukan pesantren sudah bagus, Karena strategi yang dilakukan pemimpin dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa arab di Pesantren Modern Az-Zahrah bireun pendidikan yaitu, dengan menentukan arah strategis pemimpin, yaitu dengan cara menentukan strategi pembelajaran yang efektif untuk santri supaya santri bisa mempraktekan langsung, dan mengerti kaidah-kaidah bahasa arab.

Indikator kedua starategi kepemimpinan dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Arab di pesantren Modern Az-Zahrah Bireun yaitu terkait dengan pengembangan Sumber Daya Manusia. Indikator ketiga, Strategi kepemimpinan dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Arab di

Pesantren Modern Az-Zahrah. Indikator yang ke empat strategi kepemimpinan dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa arab di pesantren Modern Az-Zahrah Bireun, yaitu terkait dengan menerapkan etika.

Adapun persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel x dalam judul penelitiannya yaitu tentang Strategi Kepemimpinan. Sedangkan perbedaan penelitian ini ialah dalam meningkatkan mutu pembelajaran bukan berfokus pada pengembangan kemampuan santri dalam berbahasa Arab.

Kedua Skripsi Amarsyah (2022: 58-77) dengan judul penelitian “*Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Asing Santri SMP Pesantren Immim Putra Makassar*”. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa asing santri saat ini mengalami penurunan disebabkan oleh beberapa faktor terlebih lagi saat pandemi sekarang. Kurangnya perhatian santri terhadap pembelajaran selama melaksanakan pembelajaran daring serta masih rendahnya rasa kepercayaan diri santri dalam menggunakan bahasa asing yang menjadi beberapa faktor sehingga bahasa santri saat ini mengalami penurunan. Penyebab faktor tersebut karena santri masih takut salah dalam penggunaan bahasa Arab dan Inggris selain itu kurang efektifnya pembelajaran selama proses daring berlangsung.

Adapun upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan bahasa asing yaitu kepala sekolah dibantu dengan kepesantrenan dalam melaksanakan program-program bahasa yaitu melaksanakan Muhadorah, pembelajaran bahasa di subuh hari serta beberapa program yang dibuat kepala sekolah sendiri seperti membuat zona bahasa, menambah fasilitas yang dapat

membantu santri dalam mengembangkan bahasa asing. Saran peneliti ini diantaranya 1) Bagi kepala sekolah SMP Pesantren IMMIM Putra Makassar, sebagai seorang yang berperan penting di sekolah, seharusnya memiliki ide dan pemikiran yang baru bagaimana cara meningkatkan kemampuan santri dalam berbahasa asing. 2) Bagi guru bahasa sekolah SMP Pesantren IMMIM Putra Makassar harus memiliki lebih banyak metode yang dapat menambah variasi belajar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing santri.

Adapun persamaan penelitian ini terletak pada variabel y dalam judul penelitian pada berbahasa santri sedangkan perbedaannya terletak pada cangkupan kompetensi yang diajarkan, pada penelitian ini dilatih dan dibiasakan untuk berbahasa inggris dan arab sedangkan penelitian yang dibawa mengkhususkan santri terbiasa bahasa arab.

Ketiga Skripsi Rizqika Nur Chamdiyah (2019:51-70) dengan judul penelitian “*Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwoketo*” adapun hasil penelitiannya ialah Strategi Metakognitif, Strategi Afektif, Active Learning, Strategi Sosial, Strategi Kognitif, Pembelajaran Yang Berpusat Pada Peserta Didik, dan Pembelajaran Induksi. Dari beberapa strategi tersebut dapat dikatakan bahwa Language Development and Information of Darussalam (LDID) sangat memiliki peran yang penting akan meningkatkan perkembangan dan kemajuan peserta didik dalam belajar. Strategi – strategi tersebut senantiasa dilakukan oleh direktur, setiap tutor dan anggota *Language Development and Information of Darussalam* (LDID) di dalam pembelajarannya. Dengan adanya strategi yang

bermacam-macam di atas menjadikan peserta didik diharapkan tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang diberikan melalui kegiatan dalam *Language Development and Information of Darussalam* (LDID) dan senantiasa sadar bahwa semangat dalam belajar harus dimiliki.

Adapun persamaan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti yakni sama-sama meneliti di pondok Darussalam. Sedangkan perbedaan penelitian ini membahas strategi pembelajaran bahasa arab sedangkan yang dipenelitian yang dilakukan membahas tentang strategi kebijakan pimpinan pondok pesantren.

Keempat Tesis Dinar Ayu Tasya (2023) dengan judul "*Strategi Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren Dalam Implementasi Enterpreneurship Santri di Pondok Pesantren Assalafiy Fathul* " menjelaskan 1) Strategi kepemimpinan kiai dalam implementasi entrepreneur santri dilakukan dengan cara penanaman pola pikir pentingnya pengetahuan dan skill entrepreneur ketika sudah menerjuni dunia bermasyarakat. 2) model strategi kepemimpinan kiai dengan fungsi partisipatif dimana kiai selalu melakukan hubungan komunikasi dua arah yang dibuktikan dengan pendampingan dan pembinaan secara langsung dan penuh dengan adanya pegklasifikasian tingkatan kelas entrepreneur, sehingga para santri mempunyai kesempatan yang besar untuk belajar banyak hal. 3) bentuk Kerjasama untuk menambah wawasan dan keterampilan para santri dengan melakukan kolaborasi dengan instansi wirausaha, mendatangkan dosen dan mahasiswa di bidang ahli serta bekerjasama dengan program kewirausahaan di lingkungan pondok pesantren yang diwadahi oleh pemerintah Provinsi. 4) Kendala yang dihadapi Kiai dalam

menjalankan program entrepreneur berasal dari faktor internal dimana santri yang datang dari kalangan beragam, sehingga santri yang berasal dari keluarga yang berkecukupan sulit beradaptasi dengan kehidupan sederhana yang diterapkan di pondok pesantren.

Adapun letak persamaan penelitian ini sama-sama menjelaskan tentang strategi kepemimpinan pondok pesantren. Sedangkan perbedaan kepemimpinan dalam Implementasi Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren

Kelima Jurnal Willi Rahim Marpaung & Zulfahmi Lubis (2023) dengan judul *“Strategi Penerapan lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Arab di Pesantren Modern Darussalam”* menjelaskan Peningkatan bahasa Arab para siswa ini perlu dilakukan dipertimbangkan dalam strategi penerapan lingkungan bahasa, dalam hal ini Strategi penerapan lingkungan bahasa Arab menjadi permasalahan meningkatkan kemampuan berbahasa Arab, khususnya pada kemampuan berbahasa Arab santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Langkat yang harus dicapai tidak hanya dari keterampilan berbicara dan menulis saja, melainkan keterampilan berbahasa pada siswa yaitu keterampilan berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca.

Terlebih lagi, tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau mendeskripsikan strategi penerapan lingkungan bahasa arab dalam meningkatkan bahasa arab kemampuan berbahasa santri pondok pesantren di Darussalam Modern. Lingkungan berbahasa Arab memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan kemahiran bahasa Arab pada santri

Pondok Pesantren Modern Darussalam Langkat, kemahiran berbahasa Arab santri dapat dilihat dari pembendaharaan kata yang banyak melalui strategi penerapan lingkungan berbahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Darussalam yaitu dengan menerapkan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari, dan dengan adanya Munazzamah juga membuat keasrian lingkungan berbahasa Arab sehingga program dalam kegiatan berbahasa Arab pada santri dapat berjalan dengan baik. Adapun letak persamaan penelitian ini sama-sama memfokuskan Kemahiran berbahasa arab di lingkungan pondok pesantren.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Penyusunan ini bermaksud untuk menyesuaikan antara judul dengan pembahasan. Sehingga tidak ada interpretasi lain dalam menafsirkan judul dan maksud dari penelitian proposal. Sesuai dengan judul, “Strategi Kepemimpinan Pondok Pesantren dalam meningkatkan keterampilan bahasa arab pada Program *Muhadatsah*”, berikut pembahasan mengenai Strategi.

Strategi merupakan sebuah istilah kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang mengandung makna Jendral. Sehingga kata strategi secara harfiah bermakna “Seni dan Jendral”. Kata ini mengacu pada apa yang menjadi fokus utama manajemen puncak organisasi. Secara khusus dapat dikatakan, strategi merupakan penempatan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengikat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk mencapai sasaran

dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai. (Antonio, 2001)

Menurut (Effendy, 2007) mengatakan bahwa strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan, namun untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang memberikan arah, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Konsep strategi awalnya dijelaskan sebagai suatu upaya dalam mencapai tujuan. Adapun definisi strategi menurut (Marrus, 2002) menjelaskan bahwa strategi ialah merupakan suatu proses yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan (Craig, 1996) yang mengartikan, pengertian strategi sebagai penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang sebuah perusahaan dan arah tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan.

Menurut (Crown Dirgantoro, 2001) menjelaskan bahwa proses strategis terdiri dari tiga tahapan, yaitu, memformulasikan strategi, mengimplementasikan strategi dan mengevaluasi strategi. Pada dasarnya, dalam proses strategi terdapat tiga tahap yang perlu dilaksanakan, yaitu: *Pertama*, formulasi strategi merupakan penentuan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dikenal sebagai formulasi strategi. Pada tahap ini, penekanan lebih diberikan pada tugas-tugas utama, seperti:

menyiapkan strategi alternatif, memilih strategi, dan menetapkan strategi yang akan digunakan. Formulasi strategi sangat terkait dengan analisis lingkungan, dan untuk dapat melakukannya dengan baik, formulasi strategi memerlukan data dan informasi lengkap dari analisis lingkungan.

Kedua, Implementasi Strategi harus diterapkan Pada tahap ini, strategi yang telah dirancang diimplementasikan. Beberapa kegiatan yang menarik perhatian pada tahap ini, menurut penjelasan Crown, termasuk: a) menetapkan tujuan tahunan, b) menetapkan kebijakan, c) motivasi karyawan, e) budaya yang mendukung, struktur organisasi yang efektif, f) persiapan budget, g) penggunaan sistem informasi, dan h) hubungan antara kompensasi karyawan dan kompensasi karyawan.

Namun, perlu diingat bahwa meskipun suatu strategi telah dirancang dengan baik, implementasinya tidak selalu berhasil karena tergantung pada komitmen dan kesungguhan organisasi atau lembaga untuk menerapkannya.

Ketiga, Evaluasi Strategi: Tahap selanjutnya adalah evaluasi untuk mengetahui seberapa efektif implementasi strategi. Evaluasi ini mencakup hal-hal berikut: a) Mengkaji faktor internal dan eksternal yang membentuk strategi yang telah ada sebelumnya; b) Mengevaluasi kinerja strategi; dan c) Mengambil tindakan koreksi.

2. Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada landasan teoritis sebelumnya telah dijelaskan mengenai strategi. Adapun pada bahasan strategi ini dapat berupa keputusan yang dipertimbangkan dengan cermat oleh pembuat keputusan tingkat tertinggi dalam suatu organisasi maupun instansi kelembagaan. Adapun dalam konteks ini, keputusan tingkat tertinggi yang dimaksud ialah kepemimpinan di Pondok Pesantren.

Kepemimpinan merupakan terjemahan dari kata "*leadership*" yang berasal dari kata "*leader*". Leader adalah individu yang memimpin, sedangkan leader adalah posisi. Dalam pengertian lain, secara etimologis kepemimpinan berasal dari kata dasar "pimpin" yang berarti membimbing atau tuntutan. Dari "pimpin" berubah menjadi lahir kata kerja "memimpin" yang berarti membimbing atau menuntun (Afif, 1984).

Hal ini sesuai dengan ide Robbins dalam buku Manajemen Pendidikan, konsep dan prinsip manajemen pendidikan, beliau menjelaskan bahwa: "Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi sekelompok anggota agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran, sumber pengaruh tersebut dapat diperoleh secara formal, yaitu dengan menduduki suatu jabatan manajerial yang didudukinya dalam suatu organisasi" (Machali, 2002).

Mempelajari perilaku, sifat, dan cara orang yang ditugaskan untuk memimpin adalah bagian penting dari memahami konsep kepemimpinan. Meskipun bervariasi dari orang ke orang, prinsipnya sama tergantung pada

lokasi organisasi. Selain itu, setiap organisasi pasti membutuhkan pemimpin. Kemampuan seseorang untuk mendorong kelompok orang untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dikenal sebagai kepemimpinan.

Akan tetapi, terkadang kepemimpinan dianggap sebagai kemampuan untuk memahami seseorang lainnya seperti misalnya, (Schein, 2010) menganggap kepemimpinan sebagai kemampuan untuk melangkah keluar dari budaya, yang berarti kepemimpinan adalah seseorang yang selalu memulai proses perubahan dan menjadi lebih adaptif. Begitupun (House, 1999) menyatakan hal yang sama: kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan mendorong orang lain untuk berkontribusi pada pencapaian tujuan organisasi.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, kepemimpinan didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami. Selain itu, kepemimpinan juga merupakan proses, di mana komponen yang dipahami berinteraksi satu sama lain, sehingga dalam prosesnya akan ada unsur yang dipahami dari pada kebijakan suatu program dan akan ada unsur yang memahaminya.

Hal itu serupa dengan konsep kepemimpinan kontemporer yang menganggap kepemimpinan sebagai interaksi antara pemimpin dan pengikut untuk mencapai tujuan bersama (Lussier & Achua, 2001). Adapun dalam kepemimpinan tentu mencakup hal-hal berikut yakni: pemimpin-pengikut, pengaruh, individu, perubahan, dan tujuan yang akan dicapai.

Pemimpin yang efektif mempengaruhi pengikutnya untuk memikirkan hal-hal untuk kepentingan bersama, bukan hanya untuk kepentingannya sendiri.

Sehingga dalam cangkupannya di dalam pengorganisasian, seorang pemimpin pasti erat hubungannya dengan pengikut yang pada konteks Pendidikan di pondok pesantren, maka pengikutnya ialah pengurus santri atau disebut sebagai musyrif. Sedangkan pada konteks pengaruh individu dan perubahan akan muncul ketika ada yang terdampak, maka dalam hal ini yang terdampak ialah santri pondok pesantren Darussalam yang berkecimpungan di dalam kebijakan program yang dikonsepsikan secara matang oleh para pemangku kebijakan yakni pimpinan pesantren beserta para musyrif lainnya.

Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan mengenai "santri" ialah dengan dua arti; *pertama*, orang yang mendalami agama Islam dan *kedua*, orang yang beribadah secara sungguh-sungguh dalam artian disebut sebagai orang yang saleh. Di sisi lain, "santri" juga berasal dari bahasa Inggris, yakni semula dari dua suku kata yaitu "*sun*" dan "*three*", yang berarti "tiga matahari".

Matahari adalah titik pusat tata surya yang berisi gas dengan memberikan terang dan panas kepada Bumi selama siang hari. Tidak hanya matahari memberikan energi tanpa batas, tetapi juga memberikan kehidupan bagi semua tumbuhan. Namun, kata "tiga matahari" dalam konteks "santri" mengacu pada tiga kewajiban yang harus dimiliki oleh seorang santri diantaranya ialah Iman, Islam, dan Ihsan.

Adapun kebiasaan dan pembiasaan tertentu akan membentuk karakter, yang dapat dilihat dalam perilaku yang "ajeg", konsisten, dan terus menerus. Nilai intrinsik dan ekstrinsik hanyalah beberapa dari banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Tentu saja, lingkungan merupakan komponen yang sangat penting dalam mempengaruhi karakter seseorang. Karena santri identik dengan lingkungan pesantren, kehidupan pesantren melekat pada mereka. Orang-orang di pesantren memiliki jiwa religius dan sikap sosial yang akomodatif. Namun, setiap santri memiliki karakteristik unik, dipengaruhi oleh dialektika faktor internal dan eksternal.

Terdapat empat jenis karakter santri yang melekat pada istilah santri diantaranya: *Pertama*, adalah *theocentric*, yang merupakan nilai dalam karakter diri santri yang didasarkan pada pandangan bahwa semua peristiwa berasal, berproses, dan kembali kepada kebenaran Allah Swt. Semua aktivitas pendidikan dianggap sebagai ibadah kepada Allah Swt, dan merupakan komponen penting dari totalitas kehidupan keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap dan perilaku yang kuat berkorelasi dengan kehidupan ukhrawi, karenanya hukum agama jelas mengatur semua tindakan demi kepentingan hidup ukhrawi (Mastuhu, 1994:62).

Kedua, sifat sukarela dalam pengabdian. Hal ini ditunjukkan oleh kepasrahan seorang santri terhadap pendidikan di pesantren. secara sukarela dalam melakukan setiap aktifitas pembelajaran dan pembiasaan lainnya, tanpa diawasi oleh seorang kiai atau ustadz. Bahkan di beberapa pesantren, ada santri yang sengaja mengabdikan dirinya secara penuh

kepada kiai atau ustadz. Mereka berbuat demikian karena mereka percaya bahwa akan ada berkah yang akan diterima setelah melakukan pengabdian secara sukarela, sepenuhnya kepada sang kiai atau ustadz. Berkah itu berupa kesuksesan hidup dalam bidang agama dan sosial.

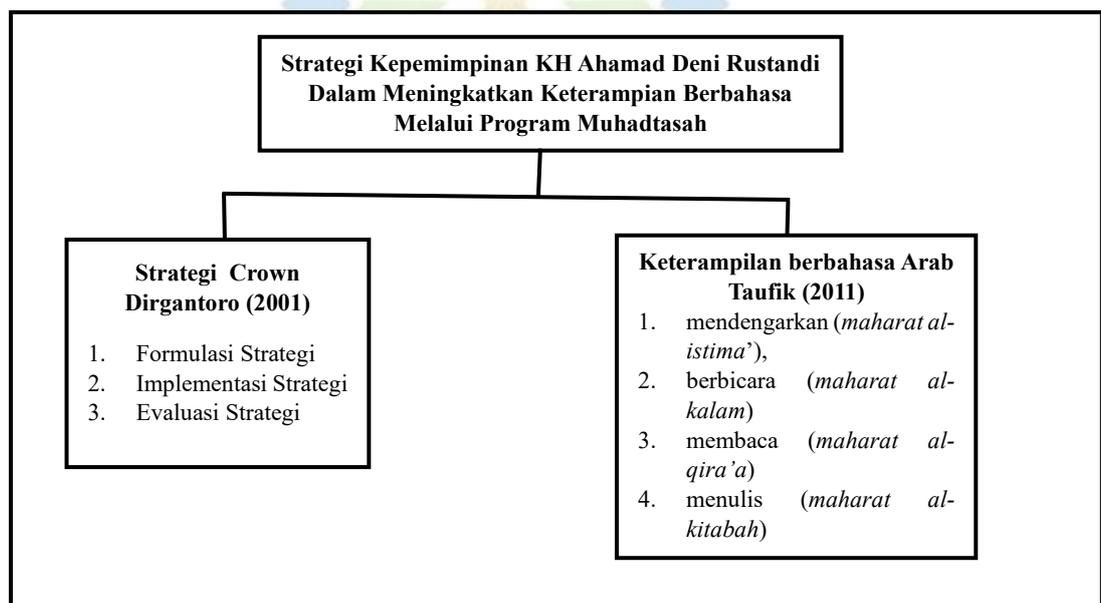
Ketiga, santri memiliki sifat kearifan, yang berarti sabar, rendah hati, patuh pada hukum agama, dapat mencapai tujuan tanpa mengganggu orang lain, dan bekerja untuk kebaikan bersama. Menghargai keberagaman dan perbedaan. Setiap keputusan yang dibuat mempertimbangkan tempat tinggalnya. Dengan prinsip "di mana bumi dipijak, disitu langit dijunjung", santri menjadi mudah diterima oleh semua orang.

Keempat, kesederhanaan dan kemandirian. Ini adalah ciri khas santri, yang tidak sombong atau tinggi hati bahkan jika mereka berasal dari keluarga kaya atau raja. Kemandirian dan kesederhanaan santri dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas pesantren. Sederhana dan mandiri bukan karena tidak bisa, tetapi lebih menunjukkan kepedulian sosial dan kesadaran bahwa kehidupan hanyalah sementara. Karena karakter tersebut, santri melakukan tugas rumah tangga mereka sendiri, seperti mencuci dan memasak. Kesamaan dalam pakaian dan barang-barang yang dimiliki tanpa bermewah-mewah adalah tanda kesederhanaan.

Adapun dari keempat karakter santri diatas, dengan kesederhanaan dan pengabdian santri pada pondok pesantren yang akan mendidiknya, tentu dalam mencapai visi dan misi pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya akan saling berhubungan antara keduanya. Pimpinan pondok dan musyrif

santri yang telah menentukan berbagai kebijakan guna meningkatkan keterampilan bahasa arab santri dengan salah satu program utama yang diselenggarakan yaitu program *muhadatsah* yang dimana program ini bertujuan untuk mengembangkan bahasa arab santri.

Program *muhadatsah* merupakan salah satu metode dalam mengajar dalam mempelajari bahasa Arab yang seharusnya pertama-tama diberikan kepada santri, karena menjadi bagian dari metode dalam mempelajari bahasa arab yang tujuannya agar siswa mampu berdialog dengan baik menggunakan bahasa Arab, dapat memahami teks yang berbahasa arab dan terlebih membaca dan memahami Al-Qur'an. (Anwar, 1995)



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Sumber: (Hasil olahan Peneliti: 2025, Juli)

Dengan demikian, fokus utama dalam penelitian ini ialah untuk mengeksplorasi dan menegaskan bahwa pentingnya strategi kepemimpinan KH Ahmad Deni Rustandi pondok pesantren dalam memanejemen dan mengawasi sebuah program tersebut berjalan sesuai

dengan target yang diharapkan yakni meningkatkan kemampuan bahasa arab pada setiap santrinya. Adapun dalam penelitian ini menerapkan Kerangka ini dibangun di atas dua landasan teoretis utama yang saling berhubungan. Di satu sisi, penelitian ini mengadopsi teori strategi dari (Crown, 2001) sebagai proses inti. Dalam hal ini, kepemimpinan KH Ahamad Deni Rustandi dipandang sebagai sebuah siklus strategis yang dinamis. Proses ini diawali dengan tahap formulasi strategi, di mana visi, tujuan, dan metode pengajaran dalam program Muhadatsah dirancang secara cermat. Selanjutnya, strategi tersebut diwujudkan melalui tahap implementasi, yaitu sebuah aksi nyata yang melibatkan penerapan metode, pengelolaan sumber daya, serta penggerakan seluruh komponen yang terlibat. Siklus ini diakhiri dengan tahap evaluasi strategi, di mana keberhasilan program diukur dan dianalisis untuk menjadi dasar bagi perbaikan berkelanjutan.

Adapun tujuan akhir dari strategi ini, merujuk pada teori (Taufik, 2011) adalah peningkatan empat keterampilan berbahasa Arab: mendengarkan (*maharat al-istima'*), berbicara (*maharat al-kalam*), membaca (*maharat al-qira'a*), dan menulis (*maharat al-kitabah*). Dengan demikian, kerangka konseptual ini secara utuh menyajikan sebuah alur yang menunjukkan bagaimana kepemimpinan strategis KH Ahamad Deni Rustandi yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara langsung bertujuan untuk meningkatkan penguasaan empat keterampilan berbahasa di kalangan santri melalui program Muhadatsah sebagai fokus utamanya.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di pondok pesantren darussalam tasikmalaya: Kp. Narunggul, Kel. Tanjungpura, Kec. Rajapolah, Kab. Tasikmalaya, Kode

Pos, 46155. Lokasi yang menjadi penelitian ini dipilih karena pola strategi kepemimpinan KH Ahmad Deni Rustandi dalam mewujudkan program muhadatsah yang menjadi program unggulan tersebut yang berdampak pada keterampilan santri dalam berbahasa.

2. Paradigma dan pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma *konstruktivisme*, yang menegaskan bahwa realitas sosial diciptakan oleh interaksi manusia dan dipahami melalui persepsi individu. Dalam paradigma ini, pengetahuan dianggap bersifat subjektif dan dibangun melalui pengalaman serta interpretasi orang-orang terhadap dunia di sekitar mereka.

Paradigma konstruktivisme sangat relevan untuk penelitian ini karena fokus pada pemahaman proses strategi kepemimpinan KH Ahmad Deni Rustandi di pondok pesantren tidak hanya berdasarkan data objektif, tetapi juga bagaimana KH Ahmad Deni Rustandi bersama santri memahami, menghayati, dan merespons strategi kepemimpinan yang diterapkan dalam program peningkatan keterampilan berbahasa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana KH Ahmad Deni Rustandi mengkonstruksi pemahaman mereka tentang peran, tanggung jawab, serta strategi dalam membina santri, dan bagaimana hal ini berpengaruh terhadap motivasi serta kemampuan berbahasa santri.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena mampu menggali secara mendalam bagaimana strategi kepemimpinan KH Ahmad Deni Rustandi diterapkan dalam program

berbahasa, serta bagaimana santri menginterpretasikan pengalaman, persepsi, dan interaksi mereka dalam kegiatan muhadatsah maupun pembelajaran bahasa lainnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah struktur kepemimpinan secara formal, tetapi juga bagaimana strategi tersebut dipahami, dihayati, dan dikembangkan dalam konteks kehidupan pesantren.

3. Metode penelitian

Metode dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode studi kasus (*case study*). Metode kasus digunakan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan dapat digunakan, baik untuk semua unit sosial seperti individu, kelompok, lembaga, komunitas, maupun untuk peristiwa dan sebagainya (Sadiah, 2015:3).

4. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis data

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan jenis data penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018) data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat, dan narasi yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen, atau sumber lainnya yang tidak dinyatakan dalam bentuk angka.

b. Sumber Data

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah

yang akan diteliti atau disebut sebagai sumber informan (Sadiyah, 2015). Adapun sumber data primer yang diperoleh dari informasi hasil wawancara tersebut akan dilakukan kepada KH Ahmad Deni rustandi dan para pengurus bahasa.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari data tertulis yang tidak bisa diabaikan, karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya. Data sekunder adalah data yang dihasilkan dari hasil literatur atau dokumen penting yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, baik dari biro-biro statistik ataupun dari hasil penelitian peneliti.

Data pendukung juga diperoleh dari dokumen terkait yang dapat mendukung penelitian ini, diantaranya:

- a) Visi Misi Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya
- b) Stuktur Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya
- c) Program Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya

Data-data tersebut menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana program Muhadatsah dirancang, dijalankan, serta dievaluasi dalam meningkatkan keterampilan berbahasa santri. Dengan menggunakan kombinasi data primer dan sekunder, penelitian ini dapat memberikan sudut

pandang yang komprehensif, baik dari pengalaman langsung para pihak yang terlibat, maupun dari analisis dokumen dan referensi pendukung.

5. Informan dan Unit Informasi

Informan adalah pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan apa yang dijadikan fokus penelitian. Penelitian ini, informannya adalah KH Ahmad Deni Rustandi Pesantren Darussalam Tasikmalaya pada penyelenggaraan Program Muhadatsah.

Adapun untuk unit informasinya merupakan seluruh hal yang diteliti untuk mendapatkan penjelasan secara ringkas mengenai keseluruhan unit yang diteliti. Unit informasi juga bisa berupa individu, benda, peristiwa seperti aktivitas individu atau sekelompok orang sebagai subjek penelitian. Pada penelitian ini unit informasi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan penelitian adalah Pengurus Bahasa Santri dan Santri Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya, karena penelitian ini juga berkaitan dengan keterampilan berbahasa santri di lingkungan pondok pesantren.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini merupakan langkah yang penting karena pada proses penelitian memiliki tujuan untuk mendapatkan data yang akurat, sehingga harus menggunakan teknik yang benar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yang peneliti lakukan bertujuan untuk menganalisis mengenai fenomena-fenomena yang terjadi pada Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya. Observasi akan dilakukan secara partisipatif, yang memungkinkan untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas yang diamati, seperti, kegiatan para santri.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai proses pengumpulan informasi melalui proses interaksi tanya jawab antara dua orang atau lebih. Dalam tahap ini dipersiapkan beberapa pertanyaan untuk diajukan atau ditanyakan kepada narasumber. Data wawancara dihasilkan melalui dialog langsung antara peneliti dan informan yang dipilih diantaranya KH Ahmad Deni Rustandi dan ustadz Daeny Van Lois dan ustadzah Fitri Masturoh pengurus bahasa yang berkaitan dengan program muhadatsah santri.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan informasi berupa tulisan maupun gambar. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan sebagai arsip peneliti untuk dilampirkan ke dalam skripsi (Sadiah, 2015). Dalam metode ini data diperoleh untuk mendukung penelitian dalam bentuk dokumentasi, seperti struktur pesantren, jadwal kegiatan, dan dokumentasi arsip atau dokumen pesantren.

7. Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk menelaah dan menginterpretasi data dari observasi, wawancara, dan dokumen. Tujuannya adalah memahami strategi kepemimpinan yang diterapkan KH Ahmad Deni Rustandi Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya dalam program muhadatsah.

a. Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Pimpinan Pondok Pesantren Ustadz, dan ustadzah Pengurus bahasa santri, serta observasi langsung terhadap kegiatan muhadatsah. Observasi ini dilakukan guna menjamin bahwa setiap elemen yang berkaitan dengan muhadatsah dianalisis secara mendetail dan *real time*. Data juga diperoleh dari karya ilmiah yang relevan, serta dokumen yang terkait dengan strategi kepemimpinan rois lughah tersebut.

b. Reduksi Data

Setelah data dikumpulkan, berikutnya adalah reduksi data, yaitu proses merangkum, memilah, dan menyederhanakan data untuk fokus pada informasi yang paling relevan. Data yang dianggap kurang signifikan atau tidak mendukung fokus penelitian akan dihapus, pada tahap ini, dilakukan pengelolaan data agar lebih terstruktur dan siap untuk dianalisis lebih lanjut. Proses ini akan membantu peneliti terfokus pada aspek penting dalam penilaian keterampilan Berbahasa santri.

c. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan melalui pembuatan tabel, bagan, atau rangkuman naratif untuk memudahkan pemahaman. Penyajian ini menyusun informasi penting yang telah dirangkum dalam format yang terstruktur, agar peneliti dan pembaca lebih mudah memahami pola-pola yang muncul dari hasil penelitian.

d. Penarikan simpulan

Menyimpulkan data dan verifikasi dengan data-data baru yang memungkinkan mendapat keabsahan hasil penelitian. Langkah terakhir yang digunakan adalah menyimpulkan data keseluruhan dan verifikasi data agar mendapat keabsahan dari hasil penelitiannya. Tahap akhir dari analisis data adalah penarikan simpulan. Kesimpulan ini didasarkan pada keseluruhan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana strategi kepemimpinan KH Ahmad Deni Rustandi menilai efektivitas program dari pencapaian nilai dengan menggunakan alat ukur pada penyelenggaraan program muhadatsah santri.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disajikan untuk mempermudah proses penelitian juga membantu memudahkan pembaca untuk memahami hasil penelitian ini, yang disusun sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, fokus dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teoritis, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka dalam bab ini menjelaskan mengenai teori Kepemimpinan, *Key Performance Indicator* Kepemimpinan, dan Pondok Pesantren.

BAB III : Hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini berisi tentang data gambaran umum lokasi penelitian serta hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Strategi Kepemimpinan KH Ahmad Deni Rustandi Rois Lughah Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Melalui Program Muhadatsah”.

BAB IV : Penutup, dalam bab ini menyajikan kesimpulan dan saran dari semua hasil penelitian dan pembahasan dari yang telah dipaparkan.